

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan dan permintaan daging sapi di Indonesia belum dapat terpenuhi sepenuhnya sehingga diperlukan keberadaan sapi impor dalam memenuhi pasokan daging. Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber penghasil bahan makanan berupa daging. Sapi potong adalah jenis sapi yang khusus dipelihara untuk digemukan dengan karakteristik, tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Salah satu sapi potong yang dikembangkan di perusahaan feedlot di Indonesia umumnya adalah sapi *Brahman Cross*.

Sapi *Brahman Cross* merupakan sapi terbaik di daerah tropis. Sapi ini mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungan baru, tahan terhadap panas dan gigitan caplak. Sapi *Brahman Cross* di datangkan dari Australia ke Indonesia menggunakan sistem transportasi darat dan laut dalam bentuk bakalan. Perbedaan kondisi alam dan metode pemeliharaan, ditambah dengan adanya kemungkinan stress selama perjalanan memungkinkan sapi bakalan yang didatangkan dari Australia membutuhkan masa penyesuaian di *feedlot*. Dengan demikian diperlukan beberapa tindakan untuk penanganan awal saat kedatangan sapi *Brahman Cross* ini.

Penanganan awal menjadi salah satu aspek yang memengaruhi keberhasilan dalam usaha penggemukan sapi potong. Penanganan awal meliputi beberapa kegiatan kegiatan yang perlu dikelola dengan baik. Penanganan awal meliputi proses persiapan kedatangan sapi bakalan, kegiatan pada saat sapi datang dan penanganan kesehatan sapi setelah tiba di kandang. Penanganan awal yang tidak dilaksanakan dengan benar maka hasil performa sapi yang didapat dan ditargetkan menjadi tidak optimal. Penanganan awal meliputi beberapa kegiatan yang perlu dikelola dengan baik. Oleh karena itu, dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Penanganan Kedatangan Sapi *Brahman Cross* di PT.Juang Jaya Abdi Alam, Kota Dalam, Sidomulyo, Lampung Selatan.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan tugas akhir ini adalah untuk memahami penanganan kedatangan sapi *Brahman Cross* di PT Juang Jaya Abdi alam, Kota Dalam, Sidomulyo, Lampung Selatan.

1.3 Kerangka Pemikiran

Penanganan kedatangan sapi bakalan merupakan bagian yang sama pentingnya dengan kegiatan yang dilaksanakan pada seluruh proses produksi di industri penggemukan. Jika penanganan kedatangan sapi bakalan tidak dilakukan dengan benar maka hasil performa sapi yang didapat dan ditargetkan menjadi tidak optimal. Penanganan awal meliputi proses persiapan kedatangan sapi bakalan, kegiatan pada saat sapi datang dan penanganan kesehatan sapi setelah tiba dikandang. Penanganan yang dilaksanakan harus mengikuti standar prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Persiapan kandang ini penting dilaksanakan supaya kandang bersih dan nyaman serta membunuh bibit-bibit penyakit yang dapat mengganggu kesehatan sapi. Setelah sapi tiba di *feedlot*, dilaksanakan pengecekan administrasi sapi diturunkan di rump pembongkaran dan selanjutnya menggiring sapi ke kandang sementara (kandang karantina). Kedua kegiatan ini harus dilaksanakan dengan benar untuk menjamin konsep *animal welfare* dan meminimalisir ternak terluka/cedera. Pakan dan minum disiapkan segera setelah sapi datang. Selama proses rekondisi, pemberian pakan selama 3 hari berupa hijauan segar yang tujuannya untuk adaptasi pakan. Selanjutnya pengambilan sampel darah dilaksanakan setelah sapi masuk kandang karantina. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengurangi tingkat stress pada sapi yang baru datang. Pengambilan sampel darah bertujuan untuk mengetahui apakah ada sapi yang terinfeksi penyakit menular atau tidak.

1.4 Kontribusi

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa, pembaca dan peternak mengenai penanganan kedatangan sapi *Brahman Cross* di PT. Juang Jaya Abdi Alam yang merupakan faktor penting bagi keberhasilan usaha penggemukan sapi potong.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi *Brahman Cross*

Indonesia banyak mengimpor sapi Brahman maupun *Brahman Cross* dari Australia. Sapi Brahman berasal dari India yang merupakan keturunan dari sapi *Zebu (Bos Indicus)*. Sapi *BrahmanCross* merupakan sapi hasil persilangan antara sapi Brahman (*Bos Indicus*) dengan sapi *Shorthorn* dan *Hereford* yang merupakan bangsa sapi *British (Bos Taurus)*. Komposisi darah sapi *Brahman Cross* terdiri atas 50% darah Brahman dan 25% darah *Shorthorn* dan 25% darah *Hereford* (Turner, 2015). Sapi *Brahman Cross* yang diimpor ke Indonesia berasal dari Australia. Sapi-sapi impor ini memiliki kelebihan mudah beradaptasi dengan lingkungan tropis di Indonesia, memiliki pertambahan bobot badan yang tinggi dengan waktu yang singkat dan produktivitas karkas yang tinggi (Hafid, 2012).

Hasil persilangan dengan *Hereford* dikenal dengan nama *Brahman Cross* Sapi ini mempunyai keistimewaan, karena tahan terhadap suhu panas dan gigitan caplak, mampu beradaptasi terhadap makanan jelek serta mempunyai kecepatan pertumbuhan yang tinggi (Minish and Fox, 2015). Sapi ini bertanduk dan warnanya bervariasi mulai dari abu-abu muda, total-totol, sampai hitam. Terdapat punuk pada punggung di belakang kepala, yang merupakan kelanjutan dari otot-otot pundak dengan telinga yang berpendulous panjang, serta adanya pendulous yang longgar sepanjang leher. Sapi Brahman mempunyai sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh beberapa bangsa sapi tertentu, yaitu ketahanannya.

2.2 Sanitasi

Menurut BPTP-Ungaran (2013) sanitasi merupakan suatu kegiatan pencegahan yang meliputi kebersihan bangunan tempat tinggal ternak atau kandang dan lingkungannya dalam rangka untuk menjaga kesehatan ternak sekaligus pemiliknya. Kegiatan sanitasi sangat penting dalam peternakan agar ternak selalu dalam keadaan sehat dan sebagai pengendalian penyakit padaternak.

Sanitasi adalah pembersihan dan desinfeksi semua peralatan dan bahan yang masuk maupun yang ada di peternakan, termasuk kebersihan petugas kandangnya. Sanitasi

merupakan tindakan pencegahan terhadap kontaminasi yang disebabkan oleh feses. Kontaminasi feses dapat masuk melalui oral pada hewan. Kontaminasi ini dapat terjadi pada peralatan yang digunakan seperti tempat pakan dan minum. Semua peralatan yang digunakan khususnya tempat pakan dan minum harus dibersihkan dan didesinfeksi untuk mencegah kontaminasi.

Menurut Bonanno (2012), pernah ditemukan kasus penyakit pada suatu peternakan sapi akibat *biosecurity* yang buruk. Kegiatan sanitasi sangat penting dalam perusahaan peternakan agar ternak selalu dalam keadaan sehat dan sebagai pengendalian penyakit pada ternak. Sanitasi yang dilaksanakan menyangkut kebersihan kandang, kebersihan ternak, dan lingkungan sekitar kandang. Sanitasi kandang dilaksanakan beberapa tahap yaitu dengan membersihkan tempat makan dan minum, serta membersihkan kotoran sapi yang berada didalam kandang (Qomarudin dan Purnomo, 2012). Tujuan dari adanya kegiatan sanitasi untuk mencegah berkembangnya bakteri dan virus penyebab penyakit (Herlambang, 2014). Selain dengan sanitasi, usaha pengendalian penyakit yaitu dengan pemanfaatan kandang karantina dan vaksinasi untuk awal kedatangan sapi

Prihatman (2000), bahwa pengendalian penyakit sapi yang paling baik menjaga kesehatan sapi dengan tindakan pencegahan. Tindakan pencegahan untuk menjaga kesehatan sapi adalah menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya termasuk memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi sehat dan segera dilakukan pengobatan, mengusahakan lantai kandang selalu kering, memeriksa kesehatan sapi secara teratur dan dilakukan vaksinasi sesuai petunjuk. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam sanitasi adalah ruang dan alat yang disanitasi, monitoring program sanitasi. Maka proses yang harus dilakukan untuk menjaga kebersihan badan sapi yaitu sapi harus dimandikan minimal satu minggu sekali, program pemandian sapi sangat penting, karena untuk menjaga kebersihan ternak dari kotoran dan kesehatan pada sapi agar terhindar dari penyakit kulit.

Pelaksanaan Pada Awal Kedatangan Sapi *Brahman Cross*

Menurut Baraniah dan Muchtar (2013) tindakan pelaksanaan yang biasa diberikan pada sapi yaitu pemberian obat-obatan, desinfektan melalui penyemprotan (*spraying*), vitamin, ataupun pengambilan

2.1.1 Pengambilan Sampel Darah

Pengambilan sampel darah dengan menggunakan alat *venoject*, cara penggunaannya yaitu disuntikkan berlawanan arah dengan pembuluh darah tersebut dan dimasukan dengan lurus tidak keluar dari pembuluh darah tersebut (Fikar, 2012) Pengambilan sampel darah merupakan salah satu hal yang penting dari kegiatan penentuan suatu diagnosa. Pengambilan sampel darah menggunakan alat *venoject*, cara penggunaannya yaitu disuntikkan berlawanan arah dengan pembuluh darah dibagian pangkal ekor dan dimasukkan dengan lurus tidak keluar dari pembuluh darah, lalu alat tersebut disuntikkan sehingga darah tersedot ke dalam alat suntik tersebut.

Pengambilan darah (*venesection*) merupakan salah satu hal yang penting dari kegiatan peternakan. Pengambilan sampel darah bertujuan untuk mengetahui jika terdapat sapi yang teridentifikasi suatu penyakit, selain itu juga untuk mengetahui tingkat kadar suatu zat yang terkandung dalam darah ternak tersebut. Pengambilan sampel darah pada hewan harus dengan hati-hati agar hewan tersebut tidak terlukadan harus tetap mengikuti kaidah animal welfare atau sering disebut kesejahteraan ternak (Kamil, 2012). Menurut Sonjaya (2013), menyatakan bahwa pengambilan sampel darah pada ternak tidak bisa dilakukan dengan cara sembarangan, diperlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi.

Pada dasarnya teknik pengambilan sampel darah pada berbagai jenis hewan hampir sama. Perbedaan yang mendasar hanya pada tempat pengambilan sampel darah dan ukuran jarum yang digunakan, namun pada prosedur dan tekniknya hampir sama (Sadikin, 2014). Proses pengambilan sampel darah yang dilakukan yaitu posisi ternak harus dalam keadaan nyaman dan kondisi yang tenang.

2.1.2 Pemberian Vitamin

Pemberian vitamin sangat penting untuk menstabilkan suhu tubuh secara tidak langsung akan mempengaruhi keseimbangan metabolisme tubuh. Vitamin adalah suatu senyawa organik yang diperlukan dalam jumlah kecil untuk menjaga fungsi metabolisme dalam tubuh agar tetap optimal. Tanpa vitamin hewan atau makhluk hidup lainnya tidak dapat melakukan aktivitas hidup dan kekurangan vitamin dapat menyebabkan ternak terserang penyakit dengan mudah. Jumlah vitamin yang diperlukan hewan sangat kecil, tetapi mutlak harus ada. Sebab vitamin berfungsi vital dalam pengaturan zat-zat pakan dalam proses metabolisme. Tanpa vitamin, proses perombakan bahan pakan yang termakan tidak bisa berlangsung secara normal.

Vitamin sebagai salah satu bagian dari nutrisi mikro, memiliki peranan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan jenis nutrisi lainnya yang berfungsi untuk menjaga fungsi metabolisme dalam tubuh tetap optimal. Jika dilihat secara kuantitatif, persentase kebutuhan vitamin pada ransum pasti lebih kecil dibandingkan nutrisi lainnya. Meskipun begitu, vitamin tetap wajib diberikan terkait fungsinya sebagai katalis metabolisme nutrisi makro. Hal ini artinya bila tidak ada vitamin maka metabolisme nutrisi makro akan terhambat (Scott *et al.*, 2014). Tujuan pemberian vitamin pada sapi yang baru tiba di PT. Juang Jaya Abdi Alam yaitu untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan tubuh pada sapi.

2.1.3 Pemberian Vaksin SE (*Septicaemia Epizootica*)

Vaksin SE yang ideal mempunyai karakteristik mudah dan ekonomis dalam produksinya, stabil dan mudah aplikasi dilapangan, tidak ada reaksi sesudah vaksinasi dan memberikan imunitas yang tinggi sekurang-kurangnya satu tahun (De Alwis, 2014). Pengobatan SE dengan metode yang efektif dan murah untuk mengendalikan wabah SE yaitu dengan cara vaksinasi (Ahmad *et al.*, 2014). Untuk memperoleh vaksin SE yang ideal dengan memperbaiki kualitas vaksin SE dan mengurangi *side effect* sesudah vaksinasi terus dilakukan. Pemberian vaksin cukup dilaksanakan sekali untuk setiap ekor karena sapi hanya dipelihara dalam waktu yang singkat, yaitu sekitar 3–4 bulan (Abidin, 2013). Vaksin yang diberikan pada bibit sapi di PT. Juang Jaya Abdi

Alam ialah vaksin SE (*Septicaemia Epizootica*). Vaksin ini sebagai salah satu cara mencegah penyakit SE(*Septicaemia Epizootica*) atau disebut juga penyakit ngorok, karena penyakit ini merupakan penyakit endemik Lampung.

Penyakit SE (*Septicaemia Epizootica*) atau penyakit ngorok adalah penyakit yang disebabkan oleh *Pasteurella Multocida*. Pada umumnya menyerang hewan sapi dan kerbau, bersifat sayat dan sangat fatal, ditandai dengan adanya suara ngorok dan broncho pneumonia sayat 2 (Dharma et al., 2013). Penyakit SE ini terjadi secara septikemik. Penyakit ini menyebabkan kerugian besar karena dapat menyebabkan kematian dan penurunan berat badan pada sapi. Salah satu pencegahan dan pengendalian penyakit SE di PT. Juang Jaya Abdi Alam adalah dengan pemberian vaksinasi.

2.1.4 Penimbangan Bobot Badan Awal

Penimbangan bobot badan pada sapi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui bobot badan awal sapi, penambahan bobot badan harian dan gizi ternak. Penimbangan bobot badan ini juga harus rutin dilakukan, agar mendapatkan hasil yang benar. Kebutuhan sapi sangat bergantung dari jenis, umur, lingkungan serta bobot badan (Rukmana, 2015).

Penimbangan dan pencatatan bobot badan awal dilakukan untuk memudahkan dalam pengelompokan dan penanganan sapi bakalan tersebut. Dengan penimbangan, kita dapat mengetahui berapa besar penambahan bobot badan sapi selama penggemukan. Pertambahan bobot badan yang didapat merupakan tolak ukur keberhasilan suatu usaha penggemukan sapi potong (Santoso, 2016). Penimbangan dan pencatatan bobot badan awal dilaksanakan setelah pengambilan sampel darah dan setelah pemberian vitamin dan vaksin SE di PT. Juang Jaya Abdi Alam. Penimbangan awal dilaksanakan untuk memudahkan dalam pengelompokkan sapi *Brahman Cross* (yang baru datang tersebut. Penimbangan dilaksanakan agar dapat mengetahui besar penambahan bobot badansapi selama proses penggemukan.

Pertumbuhan sapi yang baik sangat menguntungkan bagi banyak peternak. Untung dan ruginya peternak dapat dilihat dari proses pemeliharaan dan juga

pertumbuhan sapi. Pertumbuhan sapi dapat dinyatakan dengan pengukuran penambahan bobot badan yaitu dengan penimbangan berulang-ulang dan dibuatkan penambahan bobot badan harian (Tillman, 2017).

2.1.5 Pemasangan *Eartag*

Pemasangan *eartag* adalah tanda pengenal atau nomor yang berguna untuk petunjuk pengenal sapi. Pemasangan *eartag* dilakukan pada saat penimbangan bobot badan awal dan pemberian vitamin, *eartag* berfungsi sebagai tanda bagi sapi-sapi yang baru masuk agar diketahui tandanya, jenis kelamin, bobot badan serta kapan sapi tersebut masuk. Pemasangan *eartag* menggunakan alat pemasang yaitu tang aplikator yang berbentuk tang penjepit khusus yang ditusukkan pada telinga sapi. Dalam pemasangan *eartag* harus memperhatikan telinga sapi karena ada pembuluh darah. Bila salah pemasangan *eartag* akan mengeluarkan darah sehingga membuat infeksi pada telinga sapi. Penandaan harus ditusukkan pada daerah telinga yang tidak dilalui saluran atau pembuluh darah besar menggunakan tang aplikator. Menurut Santosa (2000), penandaan telinga dengan *eartag* sebaiknya dilaksanakan dengan hati-hati.

Pemasangan *eartag* dilakukan dengan cara melubangi daun telinga dan tidak mengenai pembuluh darah pada sapi yang dipasang *eartag*. Pemasangan atau penggantian *eartag* disebabkan oleh keadaan *eartag* sudah rusak atau hilang karena digigit oleh sapi yang lainnya. Fungsi *eartag* sangat penting selain sebagai tanda pengenal juga memiliki data bobot sapi bakalan yang baru dibeli dari Australia (Aksi Agraris Kanisius, 2012).

Eartag adalah tanda yang dipasang pada telinga sebagai ciri individual ternak sapi. Untuk *eartag* biasanya terbuat dari plastik dan aluminium. Keuntungan penggunaan *eartag* antara lain yaitu untuk memudahkan dalam melaksanakan recording dan monitoring dalam tatalaksana pemeliharaan serta mencegah terjadinya kesalahan atau tertukarnya nomor antar sapi. Kerugian *eartag* tersebut dapat hilang atau jatuh, mempunyai peluang berkarat apabila terbuat dari logam serta tidak terlihat dari jauh (Santosa, 1995).

2.2 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Juang Jaya Abdi Alam berdiri pada tahun 2000 yang merupakan perusahaan kegiatan usaha dibidang penggemukan sapi potong secara intensif. Perusahaan ini mendapatkan Surat Izin Usaha (SIU) secara resmi pada 15 Agustus 2001 dengan Nomor Izin Usaha : C-05926 HT.01. 01.TH. 2001 dengan populasi awal berjumlah 800 ekor sapi dan 3 kandang yang tersedia. Sejak awal berdiri sampai Juni-Juli 2005, perusahaan ini merupakan perusahaan yang bermodalkan dari dalam negeri atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang berasal dari PT Agro Giri Perkasa (AGP). Kemudian pada Juli 2005 sampai sekarang, modal usaha didapatkan dari modal luar negeri atau Penanaman Modal Asing (PMA) 6 yang berasal dari Negara Australia. Lahan yang dimiliki perusahaan pertama kali adalah 108.337 ha yang digunakan untuk perdagangan, workshop, usahan terpadu (mix farming), perkantoran, mess, mushola dan gudang pakan. Tahun 2010 lahan perusahaan menjadi seluas 236 ha. Sejak 2009 PT. Juang Jaya Abdi Alam telah mendirikan Breeding Center. Salah satu fungsi dari Breeding Center ini untuk memelihara induk sapi dan anak sapi yang lahir di tempat feedlot, hasilnya dijadikan bakalan yang dapat berfungsi sebagai salah satu pemasok untuk sapi penggemukan di perusahaan ini. Jumlah bibit yang dihasilkan relatif sedikit dan tidak dapat dijadikan sebagai pemasok bibit utama dalam perusahaan ini. Sapi potong yang digunakan untuk pembibitan dan budidaya berasal dari Australia yaitu jenis Brahman Cross dengan pemasok Wellard, CPC, Elders dan Kiana. Selain jenis Brahman Cross , bangsa sapi yang dipelihara yaitu Charalois, Charbray, Santa Gertudis, Droughmaster, Angus dan Spanish Fighting Bull. Saat ini PT Juang Jaya Abdi Alam dapat menampung sebanyak \pm 23.000 ekor sapi dengan memiliki 9 paddock dan 12 kandang. Berikut adalah jumlah populasi dan jenis sapi yang ada di PT. Juang Jaya Abdi Alam